

Jurnal Sarjana Ilmu Budaya

Volume 05 No 01 Januari 2025

ISSN Print: 2986-0504 | ISSN Online: xxxx-xxxx

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

PERISTIWA DALAM FILM ANIMASI “BILAL: A NEW BREED OF HERO” KARYA AYMAN JAMAL (TINJAUAN STRUKTURAL)

Jihan Dhiya Ulhaq Idris¹, Ilham Ramadhan², Supratman³

¹Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: jihandhiya29@gmail.com

²Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: ilhamr@unhas.ac.id

³Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: supratman@unhas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah yang terjadi pada film animasi “Bilal: A New Breed of Hero”. Masalah utama pada film animasi ini, yaitu adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam perubahan takdir hidup Bilal karena diculik dan menjadi budak sehingga Bilal bertekad membebaskan diri dari perbudakan. Tujuan dari penelitian ini yaitu: Mengidentifikasi jenis-jenis peristiwa yang terjadi di dalam film animasi Bilal: A New Breed of Hero dan Menganalisis bentuk peristiwa yang terjadi dan hubungan peristiwa yang terjadi dengan unsur-unsur fiksi yang lain di dalam film animasi Bilal: A New Breed of Hero dengan menggunakan tinjauan struktural.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kepustakaan, yaitu metode penelitian kualitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah adegan dan dialog dalam film animasi Bilal: A New Breed of Hero. Sumber data penelitian ini adalah film animasi Bilal: A New Breed of Hero. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak-catat. Metode analisis data yaitu (1) reduksi data, (2) klasifikasi data, dan (3) analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis peristiwa yang terdapat dalam film animasi Bilal: A New Breed of Hero karya Ayman Jamal, terdiri dari peristiwa fungsional seperti peristiwa awal mula pertengkaran Bilal dan Safwan. Adapun peristiwa kaitan seperti hukuman cambuk untuk Bilal menjadi latar belakang munculnya konflik yang berkelanjutan antara Safwan dan Bilal. Kemudian peristiwa acuan seperti peristiwa persembahan untuk para dewa di pasar yang membuat Bilal hampir goyah. Bentuk peristiwa dalam film animasi Bilal: A New Breed of Hero terdiri dari peristiwa fisik seperti penyerangan, pembunuhan dan penangkapan pada peristiwa kedatangan pasukan berzarah baja di suatu desa serta peristiwa batin seperti sedih dan rindu pada peristiwa hukuman cambuk untuk Bilal.

Kata Kunci: *Bilal: A New Breed of Hero, Peristiwa, Film, Tinjauan Struktural.*

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia yang kehadirannya menjadi cermin kehidupan sosial dimana sastra diciptakan. Pengarang sebagai pencipta karya menjadi bagian dari masyarakat yang berusaha mengungkapkan setiap kejadian yang dialami dalam bentuk sebuah karya sastra (Hasmah, Masnani, & Nur, 2023). Karya sastra merupakan wadah pengungkapan ekspresi manusia berupa pengalaman, ide, pemikiran, perasaan, keyakinan dan lain sebagainya yang dituangkan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Zuhriah, Z, 2018).

Pengalaman dalam aktualisasi karya sastra sangat dibutuhkan karena dari pengalaman tercipta banyak peristiwa-peristiwa yang telah dilalui dan diingat oleh pengarang karena prosesnya melibatkan unsur keadaan, perasaan dan kesadaran. Pengalaman yang terbentuk tidak hanya pengalaman yang baik, tetapi juga pengalaman yang buruk tergantung dari situasi peristiwa dan perasaan pengarang sehingga karya sastra tidak selamanya menghibur tetapi juga sebagai pembelajaran hidup yang digunakan untuk menyampaikan bagaimana realitas kehidupan dan pola pikir pengarang kepada pembaca agar dapat menyelami karya sastra tersebut. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya tentang kreativitas. Beberapa di antaranya juga mengandung nilai-nilai Islam yang merupakan bagian yang terwujud dalam realitas pengalaman spiritual dan fisik pengarangnya. Pengalaman spiritual seperti akidah dan fisik misalnya ibadah yang mencapai tingkat integritas pribadi dan nilai-nilai Islam adalah kebenaran yang mutlak, universal dan suci serta menjadi kebaikan agama (Nurfardina, Haeruddin, & Ramadhan, 2022:4-10). Salah satu contoh dari bentuk karya sastra yaitu film animasi.

Film animasi atau film kartun adalah film yang berupa serial gambar yang difilmkan satu persatu dengan memperhatikan kesinambungan gerak sehingga muncul sebagai satu gerakan dalam film kemudian disusun sesuai dengan storyboard sehingga menghasilkan satu film animasi yang utuh (Nuswantari, 2014:8). Satu di antaranya adalah film animasi Bilal: A New Breed of Hero. Film ini dibuat oleh Ayman Jamal, seorang produser, sutradara serta pendiri Barajoun Entertainment, sebuah studio animasi terkemuka di Dubai, Uni Emirat Arab. Film animasi Bilal: A New Breed of Hero sukses mendapatkan penghargaan di Cannes Film Festival dalam kategori Animasi sebagai Best Inspiring Movie sehingga kesuksesan tersebut juga mencuri perhatian publik dan menuai kontroversi yang dikutip dari Dohanews, film ini bahkan dituntut oleh masyarakat agar dilarang penayangannya di Qatar. Kontroversi ini terjadi karena beberapa dari mereka menilai film animasi ini menghina dan keluar dari konteks sejarah Islam. Hal ini rupanya dimulai oleh Hamad Al Braidid (seorang penyair Qatar) di Twitter sehingga muncul tagar [#منع_فيلم_بلال_في_قطر](#). Menurutnya, film animasi Bilal: A New Breed of Hero sama sekali tidak menyebut nama Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Mereka juga tidak menerima bahwa status Bilal yang terhormat dapat menjadi lebih turun derajatnya lewat film ini. Komentar Hamad Al-Braidid ini telah memicu banyak tweet yang mendukung larangan tersebut, dan beberapa di antaranya menambahkan bahwa komentar tersebut menentang penggambaran Nabi atau para sahabatnya. Di sisi lain, banyak juga tweet yang tidak setuju dengan komentar tersebut dengan dalih bahwa orang-orang tidak mengerti arti dari inspired by (terinspirasi oleh), film ini sebagai motivasi atas kesamaan HAM (Hak Asasi Manusia) setiap orang serta memotivasi dunia perfilman Arab karena mendapat banyak sorotan. Adapun tanggapan dari produser film mengatakan bahwa film animasi Bilal: A New Breed of Hero dibuat berdasarkan kisah nyata, akan tetapi tidak

mengacu pada sejarah utuh pada sosok Bilal mengingat akan adanya potensi melenceng dari sejarah agama Islam (Walker & Sheble, 2016).

Dalam film animasi *Bilal: A New Breed of Hero* terdapat beberapa masalah yang ditemukan oleh penulis, seperti Bilal yang tinggal bersama ibu dan adiknya sewaktu kecil tetapi tiba-tiba pasukan berzarah datang merenggut kebahagiaan masa kecil mereka dan membunuh ibunya padahal Bilal dan adiknya saat itu masih kecil, tetapi mereka menjadi tawanan dan dijadikan budak oleh keluarga Umayyah bin Khalaf.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam film ini menunjukkan fokus penelitian pada tinjauan struktural sehingga memungkinkan peneliti untuk menemukan makna keseluruhan dan pemaparan unsur-unsur karya sastra yang saling berkaitan dalam membentuk narasi yang memperlihatkan sosok Bilal dalam memperjuangkan haknya. Melalui tinjauan struktural, peneliti dapat mengidentifikasi kunci beberapa peristiwa dalam film yang menggambarkan perubahan status sosial dan kehidupan Bilal.

2. Tinjauan Pustaka

Film

Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 tentang perfilman, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya. Menurut peneliti definisi ini perlu diperbaharui karena saat ini film tidak lagi menggunakan pita seluloid, melainkan dapat berbentuk file. Selain itu, ada beberapa tokoh yang mendefinisikan film dengan berbagai macam pemikirannya.

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian (Effendy, 1986:239). Lain halnya menurut Baskin (2003:4), film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan berbagai unsur-unsur kesenian. Film jelas berbeda dengan seni sastra, seni lukis, atau seni memahat. Seni film sangat mengandalkan teknologi sebagai bahan baku untuk memproduksi maupun eksibisi ke hadapan penontonnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka penulis berpendapat bahwa film merupakan salah satu media komunikasi massa yang menampilkan serangkaian gambar bergerak dengan suatu jalan cerita yang dimainkan oleh para pemeran yang diproduksi untuk menyampaikan suatu pesan kepada para penontonnya.

Menurut Adinda & Adjie (2011:6) menyatakan bahwa animasi merupakan serangkaian gambar gerak cepat yang continue atau terus-menerus memiliki hubungan satu dengan yang lainnya. Animasi yang awalnya hanya berupa rangkaian dari potongan-potongan gambar yang digerakkan sehingga terlihat hidup. Sedangkan menurut Kurniawan (2006:3) animasi merupakan kumpulan dari gambar-gambar diam yang ditampilkan satu persatu secara cepat sehingga gambar tersebut seolah-olah nampak bergerak.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka penulis berpendapat bahwa film animasi adalah serangkaian gambar bergerak yang memuat berbagai objek, baik benda hidup atau benda mati. Film animasi termasuk dalam jenis film tidak nyata karena pengolahan objek bertujuan agar terlihat hidup yang terbentuk dengan bantuan spesial efek dari komputer.

Pendekatan Struktural

Pengertian strukturalisme secara linguistik, menurut kamus berasal dari kata struktur yaitu cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan; bangunan. Berasal dari kata بِنَاء dalam bahasa Arab, artinya menyusun dan menetapkan sesuatu. Sehingga kosa kata ini membentuk karya sastra dan menganalisis hubungan di antara mereka, jauh dari pengaruh luar dari karya sastra itu sendiri seperti latar belakang penulis (Bakir, 2022).

Menurut Yoseph (1997:38) menjelaskan bahwa teori strukturalisme sastra merupakan sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Sedangkan menurut Semi (dalam Sudrajat, 2015:23) menyebutkan bahwa pendekatan struktural dinamakan juga pendekatan objektif, karena berpandangan bahwa untuk menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan pemahaman terhadap karya sastra itu sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2013:60), analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar unsur sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah hasil analisis secara menyeluruh.

Teori strukturalisme sastra merupakan sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Robert Stanton membagi teori fiksi menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, tema dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri dari alur, perwatakan, latar, sedangkan sarana cerita terdiri dari judul, sudut pandang, gaya bahasa dan nada, simbolisme, serta ironi. Elemen-elemen dari fakta cerita berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2007:22).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka penulis berpendapat bahwa pendekatan struktural merupakan suatu pendekatan yang objektif dengan menekankan relasi antara berbagai unsur teks sastra sehingga dapat menghasilkan makna.

Peristiwa

Luxemburg mengemukakan bahwa peristiwa merupakan peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, peralihan dari satu aktivitas ke aktivitas lain (dalam Nurgiantoro, 2013:173).

Sayuti dalam Wiyatmi (2009:36) mengatakan bahwa alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan kausalitas. Secara garis besar struktur umum alur dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah dan akhir. Bagian awal berisi eksposisi yang mengandung instabilitas. Bagian tengah merupakan tahap terjadinya klimaks yang merupakan puncak konflik. Bagian akhir mengandung denouement (penyelesaian atau pemecahan masalah). Senada dengan itu, peristiwa adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang

membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama dalam suatu cerita. Dalam pengertian ini, alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya (Semi, 1988:43).

Adapun al-ahdats (cerita/plot) berdasarkan analisis struktural model Badr adalah rangkaian peristiwa yang terdapat di dalam cerita, mengutip dari kehidupan pengarang dan berdasarkan kejadian yang didengar atau dilihat (Badr, 1991). Peristiwa juga termasuk dalam gagasan utama skenario pada tahap awal penulisan naskah karena peristiwa mengikuti alur hingga akhirnya sesuai dengan apa yang direncanakan penulis pada awalnya dan tahap ini mengantisipasi adanya kesalahan atau lupa alur di dalam naskah (Jaber, 2015).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka penulis berpendapat bahwa peristiwa merupakan suatu peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain berdasarkan kausalitas dan termasuk dalam gagasan utama skenario.

Jenis-jenis peristiwa

Peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam suatu karya fiksi sangat banyak, namun tidak semua peristiwa tersebut berfungsi sebagai pendukung plot. Oleh karena itu, untuk menentukan peristiwa, diperlukan penyeleksian, atau tepatnya: analisis peristiwa sehingga peristiwa dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori tergantung dari mana ia dilihat. Dalam hubungannya dengan pengembangan plot, atau perannya dalam penyajian cerita, peristiwa dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu:

- a) Peristiwa fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang menentukan dan atau memengaruhi perkembangan plot. Urutan peristiwa fungsional merupakan inti cerita sebuah karya fiksi yang bersangkutan. Dengan demikian, kehadiran peristiwa tersebut dalam kaitannya dengan logika cerita merupakan suatu keharusan. Jika sejumlah peristiwa fungsional ditanggalkan, hal itu akan menyebabkan cerita menjadi kurang logis.
- b) Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa fungsional dalam pengurutan penyajian cerita (plot). Lain halnya dengan peristiwa fungsional, peristiwa kaitan kurang memengaruhi pengembangan plot, sehingga seandainya ditanggalkan pun tidak akan memengaruhi logika cerita sehingga kita masih dapat mengetahui inti cerita secara keseluruhan. Misalnya, perpindahan dari lingkungan satu ke lingkungan yang lain, atau dari suasana yang satu ke suasana yang lain, masing-masing dengan permasalahannya ditampilkan peristiwa-peristiwa kecil yang berfungsi mengaitkan keduanya. Peristiwa-peristiwa kaitan dapat juga dipandang sebagai peristiwa selingan. Hal ini diperlukan pembaca agar dikendurkan dari ketegangan sekaligus dapat meresapi peristiwa fungsional.
- c) Peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh atau berhubungan dengan pengembangan plot, melainkan mengacu pada unsur-unsur lain, misalnya berhubungan dengan masalah penokohan atau suasana yang melingkupi batin seorang tokoh. Dalam peristiwa ini, bukan alur dan peristiwa-peristiwa penting yang diceritakan, melainkan bagaimana suasana alam dan batin dilukiskan (Luxemburg, 1984:150-1). Misalnya, munculnya berbagai peristiwa tertentu dalam batin seorang tokoh sewaktu ia akan mengalami kejadian tertentu yang penting. Peristiwa acuan kadang-kadang meramalkan dengan isyarat tentang sesuatu yang

akan terjadi. Peristiwa acuan juga sering memberikan berbagai informasi yang penting artinya bagi pembaca sekaligus memberikan wawasan cerita secara lebih luas.

Berdasarkan jenis-jenis peristiwa di atas, peristiwa dapat diketahui urutan berdasarkan waktu kejadiannya. Sebab, urutan waktu kejadian dalam sebuah karya fiksi pada umumnya telah dimanipulasi sehingga peristiwa-peristiwa yang dihadirkan pada awal cerita belum tentu merupakan awal peristiwa, melainkan peristiwa bisa saja terjadi di akhir cerita.

Bentuk Peristiwa

Menurut Nurgiyantoro (2005:123-124), bentuk peristiwa dalam sebuah cerita dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a) Peristiwa fisik adalah peristiwa yang melibatkan aktivitas fisik, adanya interaksi antara tokoh cerita dengan tokoh yang berada di luar dirinya, tokoh lain atau lingkungan.
- b) Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi di dalam hati atau batin seorang tokoh.

Hubungan Peristiwa dengan Unsur-unsur Fiksi yang Lain

Keterkaitan antara unsur fiksi yang lain di dalam film animasi Bilal: A New Breed of Hero menggunakan analisis struktural model Badr ditujukan untuk mencari koherensi dan kesatuan karya sebagai suatu struktur yang padu karena beberapa peristiwa termasuk konflik di dalamnya menjadi ide dasar terciptanya film animasi Bilal: A New Breed of Hero sehingga sebelum mengaitkan antar unsur, terlebih dahulu pembaca mesti mengetahui pengertian setiap unsur-unsur di dalam analisis struktural model Badr (Sangidu, 2008:67).

Teori struktural model Badr terdiri dari beberapa unsur, yaitu al-ahdats (cerita/plot), asy-syakhshiyat (penokohan), al-bina' (latar), dan ash-Shira' (konflik) (Badr, 1991).

1) Al-ahdats (cerita/plot)

Al-ahdats (cerita/plot) adalah bangunan atau alur cerita yang dijalankan oleh tokoh dominan melalui peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Bangunan cerita ini dapat dimulai dari suatu peristiwa awal ke peristiwa lainnya lalu menanjak menuju klimaks cerita dan menurun lagi sampai cerita berakhir (Farhud, 1981).

2) Asy-syakhshiyat (penokohan)

Asy-syakhshiyat (penokohan) merupakan pemeran dari setiap peristiwa yang terjadi dan memengaruhi jalan cerita dari peristiwa tersebut. Karakter tokoh pada cerita disajikan dalam bentuk yang berbeda-beda, karakter dalam cerita itu sendiri seperti karakter protagonis, antagonis, dan karakter penengah atau tritagonis. Semakin karakternya itu hidup dalam cerita, maka semakin sukses cerita tersebut dan pengaruhnya kepada pembaca (Badr, 1991). Pada kamus Al-Munawwir, الشَّخْصِيَّة : الدَّنِيَّة (penokohan) diartikan dengan kepribadian (Munawwir, 1999:73).

3) Al-bina' (latar)

Al-bina' (latar) adalah tempat dan waktu yang ada pada kejadian-kejadian dalam cerita. Jika pengarang mengisahkan kejadian yang ada di Mekah pada abad pertama hijriyah, maka harus menggambarkan dengan baik keadaan di sana saat itu seperti penggambaran rumah, jalanan, dan lain sebagainya serta karakter tokoh pada waktu tersebut. Kemudian jika pengarang menggambarkan suatu kejadian di masa modern maka penggambaran latar waktu dan tempatnya harus jelas agar cerita menjadi ekspresif dan mengesankan (Badr, 1991).

4) Ash-Shira' (konflik)

Ash-Shira' (konflik) merupakan salah satu unsur penting yang terjadi di dalam drama. Konflik ini terjadi antara dua pihak yang berlawanan dan membentuk kompleksitas drama. Format umum konflik ini dalam khazanah drama adalah pertentangan antara karakter kebaikan dan kejahatan yang diwakili oleh tokoh-tokoh tertentu. Konflik ini pada awal mulanya muncul secara alamiah dan ringan, berkembang kemudian menguat hingga mencapai puncak dan muncul penyelesaian di akhir drama (Badr, 1991).

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kepustakaan, karena sumber data yang digunakan diperoleh dari buku-buku dan jurnal sastra yang berkaitan dengan peristiwa. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan landasan teori mengenai peristiwa dalam suatu karya sastra. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memaparkan secara detail suatu fenomena. (Zuhriah, Z, 2022). Sumber data atas penelitian ini dibagi atas dua bagian yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini adalah film animasi Bilal: A New Breed of Hero, sedangkan yang dijadikan sumber data sekunder adalah sumber-sumber lain yang dianggap relevan dengan penelitian, baik dalam bentuk hard copy (cetak) seperti buku-buku cetak, skripsi dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian maupun dalam bentuk soft copy. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Pengumpulan data menggunakan metode simak-catat. Menurut Mahsun (2014:92) metode simak adalah suatu metode yang dilakukan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode simak juga dapat disertai dengan teknik catat, teknik ini dilakukan pada saat peneliti menyimak atau sesudah menyimak selesai (Mahsun, 2014:93). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, klasifikasi data dan analisis data.

4. Pembahasan

Jenis-jenis Peristiwa dalam Film Animasi Bilal: A New Breed of Hero

a. Peristiwa Fungsional

Sewaktu kecil, Bilal hidup tenang bersama ibu dan adiknya, Ghufaira, tetapi kehidupan tersebut tiba-tiba berubah karena kedatangan pasukan berzarah baja yang berkuda datang ke suatu desa menyerang rumah Bilal. Pada saat itu, Bilal baru saja bermain bersama adiknya dan dileraikan oleh ibunya karena saling menjahili satu sama lain. Tetapi melihat pasukan tersebut, mereka dibawa masuk oleh ibunya ke dalam rumah untuk menghindari pasukan tersebut. Sebagaimana dalam adegan berikut:

"أُمِّي، مَنْ هَؤُلَاءِ؟" ٠٤:٣٠

"Ibu, siapa mereka?" 04:30

Berdasarkan adegan di atas, demi melindungi anak-anaknya, ibu Bilal mengunci Bilal dan Ghufaira di dalam lemari dan berpesan untuk menjaga adiknya, Ghufaira. Tiba-tiba salah satu pasukan datang menggebrak pintu rumah dan menyerang ibunya. Bilal yang melihat kejadian tersebut dibalik lubang kecil marah dan mendorong paksa pintu lemari untuk menolong ibunya. Bilal kecil menangis tetapi terlambat karena kekuatannya yang tidak seberapa. Adegan masa kecil Bilal ini tiba-tiba beralih ke masa remaja Bilal, sebagaimana dalam adegan berikut:

٠٤:٣٦

04:36

٠٥:٤٥ "أنا بخير"

“Aku baik-baik saja” 05:45

Berdasarkan adegan di atas, kedatangan pasukan berzarah baja tersebut menjadi mimpi buruk bagi Bilal setiap ia bangun tidur. Ghufaira menghampiri dan memastikan keadaan Bilal. Ia juga memberikan sekeping koin untuk menghiburnya tetapi koin tersebut tidak utuh, ada pecahan yang hilang sehingga Bilal bercanda karena berpikir apa yang bisa dia beli dengan koin tersebut. Ternyata Ghufaira tidak memberikan koin tersebut secara percuma, koin tersebut diberikan kepada Bilal dengan tujuan agar Bilal memberikan koin tersebut sebagai persembahan dewa sehingga Bilal bisa terlepas dari mimpi buruknya. Tetapi Bilal tidak seutuhnya percaya, sebagaimana dalam adegan berikut:

"أين كانت هذه الآلهة
عندما احتاجت إليها أمي؟"

٠٦:٢١

“Di mana dewa ketika Ibu membutuhkannya?” 06:21

Berdasarkan adegan di atas, keraguan Bilal membuat ia lebih memilih untuk membeli makanan saja daripada koin tersebut diberikan sebagai persembahan dewa karena keputusan dan kehilangan ibunya menjadi awal mula hancurnya kehidupan Bilal hingga kehilangan jati diri dan mulai meragukan semuanya karena menganggap dirinya hanya seorang budak.

b. Peristiwa Kaitan

Peristiwa ini berkaitan dengan awal mula pertengkaran antara Bilal dan Safwan mengakibatkan Bilal dihukum cambuk oleh Umayyah dan menjadi latar belakang munculnya konflik tidak hanya melibatkan Safwan dan Bilal saja tetapi juga Ghufaira. Setelah pertengkaran tersebut, adegan beralih menunjukkan bagaimana proses tawar-menawar dalam jual-beli para budak. Mereka dikumpulkan di suatu tempat dan dikelompokkan siapa budak yang terbaik untuk dilelang. Para tuan termasuk Umayyah pada saat itu melihat dan mendengar bagaimana Okba memperkenalkan budak-budak yang akan dijual. Umayyah melihat salah satu budak laki-laki yang tinggi dan kuat serta mengambilnya dengan harga yang agak mahal sehingga Okba sebagai pelelang memuji-muji Umayyah sambil memungut koin-koin yang dijatuhkan Umayyah, sebagaimana dalam adegan berikut:

"سيدي، جلبت الأصنام التي طلبتها" ٢٩:١٦

“Tuan, saya membawa berhala yang anda minta” 16:29

"اضطرت إلى مساعدة ابنك، (صفوان) ١٦:٥٣"

“Aku harus membantu putramu, (Safwan)” 16:53

Berdasarkan adegan di atas, menunjukkan ketika Umayyah keluar dari tempat lelang para budak, seorang pedagang berhala menemuinya dengan maksud membawa berhala yang dipesan oleh Umayyah sebelumnya. Tetapi Umayyah marah karena pedagang ini terlambat

membawa pesanan tersebut dan mengancam tidak akan membayar. Pedagang tersebut minta maaf dan berjanji hal tersebut tidak akan terjadi lagi. Pedagang tersebut beralih bahwa dia terlambat karena membantu Safwan disebabkan seorang budak menyerangnya yang tak lain adalah Bilal yang berhasil membuat Safwan tersungkur di tanah. Pada saat pedagang tersebut menceritakan kejadian yang menimpa Safwan, orang-orang di sekitar pasar mendengar pembicaraan mereka sehingga Umayyah mengalihkan pembicaraan dengan menyuruh pedagang tersebut untuk segera membawa berhala yang dipesan.

Sesampainya di rumah, Umayyah pun segera memanggil Bilal dengan melempar sebuah apel ke arahnya. Bilal bingung sehingga Umayyah mengulangi sekali lagi perintahnya dengan menyuruh Bilal mengambil apel tersebut. Bilal pun mengambilnya dan Umayyah tiba-tiba menyerang Bilal dan bertanya siapa pemilik apel tersebut bahkan Umayyah menyamakan Bilal dengan posisi apel tersebut sebagai milik Umayyah. Bilal pun dibawa ke halaman belakang dan dicambuk atas perintah Umayyah. Safwan mendengar hal tersebut dan mengingatkan Bilal bahwa dia hanyalah seorang budak. Ketika Umayyah keluar dari ruangan, ia menampar Safwan karena Umayyah merasa dipermalukan oleh Safwan yang dipukul oleh seorang budak, sebagaimana dalam adegan berikut:

"إنه لا يبكي"
"و عليك ألا تبكي أنت أيضاً" ١٧:١٩
"Dia tidak menangis"

"Dan kamu juga tidak boleh menangis." 19:17

Berdasarkan adegan di atas, Safwan melihat ruangan tertutup, tempat Bilal dicambuk, terdengar rintihan Bilal yang kesakitan tetapi Umayyah malah membandingkan Safwan dengan Bilal yang tidak menangis karena hukuman tersebut. Safwan mendengarkan bagaimana ayahnya dengan tegas mengatakan agar tidak lagi membuatnya malu di depan orang karena kejadian tersebut. Setelah Bilal dicambuk, Bilal membersihkan luka di punggungnya dengan perasan air yang diperasnya sendiri sembari menahan perih. Bilal melihat rembulan di depannya dan meneteskan air mata karena mengingat masa kecil bersama ibunya. Bilal mengingat masa kecilnya yang dulu ingin menjadi seorang pejuang hebat, menunggang seekor kuda besar, dan melawan musuh untuk melindungi ibunya dan Ghufaira, sebagaimana dalam adegan berikut:

"أن تكون رجلاً عظيماً"
"يعني أن تحيا من دون قيود"

٣٨:٢١

"Menjadi pria hebat"
"Artinya hidup tanpa batasan." 21:38

"أنا عبد، وسأظل مقيداً دائماً" ٤٤:٢٢

"Saya seorang budak, dan saya akan selalu dirantai." 22:44

Berdasarkan adegan di atas, peristiwa ini menunjukkan di tengah penderitaan Bilal senantiasa mengingat nasehat-nasehat ibunya semasa kecil untuk hidup bebas dengan hati yang suci dari kemarahan, dendam, mitos dan ketakutan. Ibu Bilal berpesan kepada Bilal

untuk menjadi pria hebat yang terbebas dari belenggu dan ibunya percaya bahwa dalam diri Bilal terdapat hati seorang yang hebat, terus meyakinkan Bilal bahwa dia akan menemukan jalannya, petunjuk akan datang dan kelak Bilal akan melihatnya.

Kemudian adegan beralih kembali ketika Bilal sadar sembari menatap rembulan dan menyangkal perkataan ibunya karena realitas sebenarnya Bilal hanyalah seorang budak dan dia masih akan dibelenggu selamanya. Ghufaira datang menghampiri Bilal di atas atap yang sedang termenung menatap rembulan dan terkejut melihat punggung Bilal. Ghufaira duduk di samping Bilal dan mengeluarkan sekeping koin yang dulu ia berikan kepada Bilal. Koin tersebut kemungkinan jatuh pada saat Bilal berjalan-jalan di pasar ketika ia hendak menyerahkan koinnya sebagai persembahan dewa. Kemudian Ghufaira menyarankan kembali bahwa koin tersebut masih bisa diberikan sebagai persembahan tetapi Bilal putus asa dan tidak mengharapkan apapun lagi karena dewa mana pun tidak akan ada yang dapat mengubahnya. Ghufaira tetap menyimpan koin tersebut berharap Bilal mungkin akan memintanya kembali.

c. Peristiwa Acuan

Bilal merupakan sosok yang teguh tetapi, kehilangan ibunya dan kehidupannya yang tiba-tiba berubah menjadi budak membuat dirinya hampir goyah dalam peristiwa ini. Hal ini terjadi setelah Bilal bangun tidur, Bilal menelusuri pasar dan melihat banyak pedagang yang melakukan transaksi jual-beli berhala demi kepentingan pribadi. Tetapi realitasnya, malah membujuk orang untuk membeli dengan dalih bahwa berhala-berhala tersebut dapat memenuhi semua keinginan. Berbagai macam berhala untuk merayu para pembeli, seperti berhala untuk kekuatan, berhala untuk kesuburan, berhala untuk kecantikan bahkan sampai pada di mana berhala untuk menentukan jenis kelamin anak dan berapa anak yang akan dikandung, sebagaimana dalam adegan berikut:

"قَدِّمُوا مَالَكُمْ بِسَخَاءٍ لِلْأَلِهَةِ!
لا تَبْخُلُوا!"

٠٨:٥٨

"Sumbangkan dengan ikhlas untuk para dewa! Jangan kikir!" 08:58

Berdasarkan adegan di atas, menunjukkan bahwa orang-orang yang berada di pasar tersebut tidak hanya mudah dibujuk rayu tetapi juga terpaksa memberi persembahan untuk para dewa dan berlomba-lomba memberikan koin karena mereka takut akan perkataan para imam (orang-orang yang bertopeng), sebagaimana dalam adegan berikut:

"وإلا التهمتها نيران السخط الملتهبة"

٠٩:٢٧

"Kecuali kau ingin azab dari api kemarahanku" 09:27

"أثبتوا إيمانكم بالمال والعطايا" ٠٩:٣٣

"Buktikan imanmu dengan uang dan persembahan" 09:33

Berdasarkan adegan di atas, para imam menceritakan berbagai narasi akan murka para dewa bahkan sampai menyuruh Bilal datang untuk memohon dan diselamatkan karena mengetahui Bilal dalam kesulitan. Orang-orang yang berkerumun di sekitar imam tersebut pun menoleh ke arah Bilal. Imam tersebut menyuruh untuk memberikan uangnya kepada

dewa. Bilal kemudian melihat koin yang digenggamnya, tetapi imam tersebut terus membujuk dengan narasi bahwa tidak ada pengorbanan yang sedikit dan kita bisa memiliki apapun yang kita inginkan. Sebelum Bilal termakan bujuk rayu perkataan imam tersebut, beberapa anak melewatinya sehingga fokusnya teralihkan dan Bilal pergi begitu saja.

Bentuk Peristiwa dalam Film Animasi Bilal: A New Breed of Hero Menggunakan Tinjauan Struktural

a. Peristiwa Fisik

Pada peristiwa ini, terjadi peristiwa fisik seperti penyerangan, pembunuhan dan penangkapan. Bilal dan Ghufaira yang masih kecil pada saat itu langsung dibawa masuk ke dalam rumah oleh ibunya ketika pasukan berzarah baja datang, sebagaimana dalam adegan berikut:

04.13

!"ل " . ٤:٥٢

“Tidak!” 04.52

Berdasarkan adegan di atas, sekumpulan pasukan berzarah baja datang dengan membawa pedang panjang mengejar mereka sehingga Bilal dan Ghufaira disembunyikan oleh ibunya di dalam lemari. Bilal melihat seorang pasukan berhasil masuk ke dalam rumahnya dan dibalik lubang pintu lemari tersebut, Bilal berteriak karena pasukan tersebut membunuh ibunya. Bilal pun mendobrak pintu lemari tersebut dan berhasil keluar. Namun, dia terlambat dan ditangkap oleh pasukan tersebut.

b. Peristiwa Batin

Pada peristiwa ini, terjadi peristiwa batin seperti sedih dan rindu. Setelah Bilal dihukum cambuk oleh Umayyah karena menyerang Safwan, Bilal menatap rembulan di atas atap kemudian bernostalgia, sebagaimana dalam adegan berikut:

20:22

20:47

Berdasarkan adegan di atas, Bilal menangis sembari menatap rembulan karena meratapi nasibnya kemudian dia teringat dengan ibunya sewaktu kecil. Bilal sangat merindukan ibunya yang percaya bahwa Bilal akan menjadi orang hebat tetapi Bilal menyangkalnya ketika dia sadar di masa kini bahwa dia tidak seperti apa yang ibunya katakan.

Hubungan Peristiwa dengan Unsur Fiksi yang Lain dalam Film Animasi Bilal: A New Breed of Hero Menggunakan Tinjauan Struktural

a. Hubungan Peristiwa dengan Alur

Pada film animasi Bilal: A New Breed of Hero, terdapat hubungan peristiwa dengan alur maju-mundur seperti pada peristiwa kedatangan pasukan berzarah baja di suatu desa yang menyebabkan Bilal terkadang mengingat kembali kejadian mengerikan tersebut dan menjadi mimpi buruk bagi Bilal setiap ia bangun tidur. Pada peristiwa ini ditunjukkan adegan Bilal

sewaktu kecil kemudian adegan beralih ke masa remaja Bilal (ketika Bilal bangun tidur), sebagaimana dalam adegan berikut:

٠٤:٣٦

04:36

٠٥:٤٥ "أنا بخير"

“Aku baik-baik saja” 05:45

Adapun pada peristiwa hukuman cambuk untuk Bilal membuat Bilal putus asa dan merindukan ibunya dengan bernostalgia terkait masa kecilnya. Pada peristiwa ini, ditunjukkan adegan Bilal menatap rembulan (masa kini) kemudian adegan beralih mundur (masa kecil Bilal), sebagaimana dalam adegan berikut:

20:22

20:47

b. Hubungan Peristiwa dengan Tokoh

Pada film animasi Bilal: A New Breed of Hero, terdapat hubungan peristiwa dengan tokoh seperti kedatangan Hamza menyelamatkan para budak yang ditindas oleh Abu Jahal. Pada peristiwa ini, terjadi peristiwa fisik seperti penindasan yang dilakukan Abu Jahal dan pengawalnya sebagai antagonis serta banyak tokoh yang terlibat sehingga memengaruhi peristiwa sebagai objek. Tokoh-tokoh yang terlibat selain Bilal, selaku pemeran utama, yaitu Suaib yang berperan sebagai tokoh tambahan yang melengkapi tindakan Bilal sebagai protagonis. Suaib yang ditindas membuat sisi setia kawan Bilal muncul walaupun pada saat peristiwa ini terjadi, Bilal juga ikut dicambuk. Peristiwa ini juga memperlihatkan adanya tokoh baru yang muncul dan memengaruhi peristiwa berikutnya karena kedatangan Hamza yang dikenal sebagai ‘Sang Singa’ membuat para pengawal Abu Jahal ketakutan sehingga peristiwa penindasan ini ‘diselamatkan’ oleh Hamza sebagai protagonis, sebagaimana dalam adegan berikut:

c. Hubungan Peristiwa dengan Latar

Pada film animasi Bilal: A New Breed of Hero, terdapat hubungan peristiwa dengan latar tempat dan waktu seperti pada peristiwa Abu Jahal dan Umayyah mulai khawatir dengan dakwah Rasulullah. Hal ini terjadi ketika Umayyah mengadakan pesta di rumahnya pada malam hari dan beberapa tamu termasuk Abu Jahal datang memberitahu Umayyah mengenai Rasulullah yang berkeliling dan berbicara untuk menentang berhala setiap hari. Latar dan tempat pesta sangat memengaruhi terjadinya peristiwa ini karena Umayyah suka berpesta di malam hari bersama pengikutnya dan membahas mengenai topik yang mengancam keberadaan mereka sehingga jika pesta ditiadakan, maka Umayyah akan menjadi orang yang tidak waspada karena kurangnya komunikasi dengan pengikutnya. Di sisi lain, adegan pesta yang diadakan oleh Umayyah sering terjadi di malam hari berdasarkan beberapa adegan, dapat dilihat bahwa pada siang hari, seringkali kaum Quraisy sibuk dengan urusan berhala-berhala mereka di pasar, sebagaimana dalam adegan berikut:

08.01

"Bersulang untuk Safwan!" 49:30

43:45

"وكذلك تأديب من يا جبان؟" ٤٥:١٣

"Diajari siapa, pengecut?" 45:13

d. Hubungan Peristiwa dengan Konflik

Pada film animasi Bilal: A New Breed of Hero, terdapat hubungan peristiwa dengan konflik, seperti pada peristiwa awal mula pertengkaran Safwan dan Bilal. Konflik yang terjadi diawali oleh Safwan dan teman-temannya yang mengganggu Ghufaira ketika sedang berjalan di sekitar mereka kemudian Safwan dan teman-temannya mencoba membidik panah ke arah Ghufaira sehingga konflik mulai terjadi ketika Bilal datang menyelamatkan adiknya dan perkelahian pun berlangsung dengan Bilal yang berhasil mengalahkan mereka mengakibatkan Bilal kemudian dicambuk oleh Umayyah karena merasa dipermalukan. Tidak hanya Bilal, Safwan juga ditampar oleh Umayyah karena tidak mampu melawan Bilal sehingga peristiwa ini menjadi awal mula Safwan dendam kepada Bilal, sebagaimana dalam adegan berikut:

"تعالى هنا أيتها الأمة "

١١:٤٧

"Kemarilah wahai budak!" 11:47

13.30

5. Kesimpulan

Jenis-jenis peristiwa yang terdapat dalam film animasi Bilal: A New Breed of Hero terdiri dari peristiwa fungsional seperti kedatangan pasukan berzarah baja di suatu desa, awal mula pertengkaran Bilal dan Safwan, seorang anak yang hampir mencuri dan kedatangan Abu Bakar, kedatangan Hamza menyelamatkan para budak yang ditindas oleh Abu Jahal, serta Bilal yang dibebaskan dan kaum Muslimin hijrah ke kota Yatsrib (Madinah). Adapun peristiwa kaitan seperti hukuman cambuk untuk Bilal, Bilal dan seekor kuda putih, serta pesta pertama Safwan dan pengaduan Abu Jahal. Kemudian peristiwa acuan seperti persembahan untuk para dewa di pasar, serta Abu Jahal dan Umayyah mulai khawatir dengan dakwah Rasulullah. Bentuk peristiwa yang terdapat dalam film animasi Bilal: A New Breed of Hero ini terdiri dari: 1) Peristiwa fisik seperti kedatangan pasukan berzarah baja di suatu desa, awal mula pertengkaran Bilal dan Safwan, kedatangan Hamza menyelamatkan para budak yang ditindas oleh Abu Jahal, Bilal yang dibebaskan dan kaum Muslimin hijrah ke kota Yatsrib (Madinah), serta Bilal dan seekor kuda putih. 2) Peristiwa batin seperti hukuman cambuk untuk Bilal, pesta pertama Safwan dan pengaduan Abu Jahal, persembahan untuk para dewa di pasar, serta Abu Jahal dan Umayyah mulai khawatir dengan dakwah Rasulullah. Hubungan

peristiwa dengan unsur fiksi yang lain dalam film animasi Bilal: A New Breed of Hero terdiri dari: 1) Hubungan peristiwa dengan alur, 2) Hubungan peristiwa dengan tokoh, 3) Hubungan peristiwa dengan latar, dan 4) Hubungan peristiwa dengan konflik.

Referensi

- Adinda, & Adjie. (2011). Film Animasi 2D Berbasis 3D Menggunakan Teknik Cell Shading Berjudul The Postman Story. Surabaya: STIKOM.
- Al-Aqla, I. (2015, Desember 10). Jenis Film. Diambil kembali dari mawdoo3: <https://mawdoo3.com/>
- Badr, A. A. (1991). An-Naqdul-Adabiyyah. Al-Mamlakatul-'Arabiyyatus-Su'udiyah: Wizaratut-Ta'limil-ali.
- Bakir, M. (2022, Agustus 21). Perbedaan antara dekonstruksi dan strukturalisme. Diambil kembali dari mawdoo3: <https://mawdoo3.com>
- Bartens, H. (2001). Literary Theory: The Basic. London and New York: Routledge.
- Bartens, K. (1985). Filsafat Barat Abad XX, jilid II. Perancis: Jakarta: Gramedia.
- Baskin, A. (2003). Membuat Film Indie Itu Gampang. Bandung: Penerbit Kanisius.
- Burhanuddin, S. M. (2014). Fotografi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Effendy, O. U. (1986). Televisi Siaran, Teori dan Praktek. Bandung: Alumni.
- Farhud, S. D. (1981). Al-Balaghah wan-Naqd. Al-Mamlakatul-'Arabiyyatus-Su'udiyah.
- Gunawan, I. (2015). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasmah, R., Masnani, S.W., Nur, M. (2023). Kritik Sosial Dalam Novel Lan Amutasuda Karya Jihad Al-Rajby. Jurnal Sarjana Ilmu Budaya, 52.
- Jaber, A. (2015, September 9). Cara membuat naskah film. Diambil kembali dari mawdoo3: <https://mawdoo3.com/>
- Khazaleh, S. (2019, Februari 11). Cara membuat film kartun pendek. Diambil kembali dari mawdoo3: <https://mawdoo3.com/>
- Kountur, R. (2009). Metode Penelitian. Edisi Revisi. Jakarta: Buana Printing.
- Kurniawan, Y. (2006). Belajar Sendiri Macromedia Flash. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1984. Pengantar Ilmu Sastra (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia
- Luxemburg, J. V., Mieke Bal, & Willem G. Weststeijn. (1989). Tentang Sastra. Jakarta: Intermedia (Terjemahan Akhadian Ikram).
- Maestri, & Adhinda. (2006). Digital Animasi Character. Film Animasi 2D Berbasis 3D Menggunakan Teknik Cell Shading Berjudul The Postman Story.
- Mahsun. (2013). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahsun. (2014). Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyanta, E. S. (2007). Teknik Modern Fotografi Digital. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Munawwir, A. (1999). Kamus Al-Bisri: Indonesia – Arab Arab – Indonesia. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munir. (2013). MULTIMEDIA dan Konsep Aplikasi Dalam Pendidikan. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nurfardina, Haeruddin, & Ramadhan, I. (2022). Nilai-nilai Islam Khutbah Umar Bin Khattab. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 4-10.
- Nurgiyantoro, Burhan.(2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajdah Mada University Press.
- Nurgiantoro, B. (2013). *Teori Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nuswantari, A. (2014). *Karakter Tanggung Jawab Dalam Film Animasi Petualangan Iko Di Dunia Maya* Produksi PT. StudioKasatMata. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sangidu. (2008). Ad-Dudah Wats-tsu'ban (Cacing dan Ular). *Kajian Linguistik dan Sastra*, 67.
- Semi, A. (1988). *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Suarta, I. M., & Dwipayana, K. A. (2014). *Teori Sastra*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudrajat, A. (2015, 03 11). Nilai Moral Dalam Novel Surga Cinta Vanesa Karya Miftahul Asror Malik dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. 1-97.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suprayogo, P. D. (2015, 06 20). *Islam Memberi Contoh Perubahan Mental Masyarakatat*. Dipetik 08 22, 2023, dari UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG: <https://uin-malang.ac.id/r/150601/islam-memberi-contoh-perubahan-mental-masyarakatat.html>
- Taum, Y. Y. (1997). *Pengantar Teori Sastra*. Flores: Nusa Indah.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahidmurni. (2017, 7). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. 8.
- Walker , L., & Sheble, R. (2016, 9 6). Bilal films draws Twitter controversy in Qatar. Dipetik 8 21, 2023, dari Dohanews: <https://dohanews.co/bilal-films-draws-twitter-controversy-in-qatar/>
- Wiyatmi. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Zuhriah, Z. (2018). Changes Pattern Formation Qasidah Burdah Imam Al-Būṣīry. Springer, 233-243. https://doi.org/10.1007/978-981-10-5669-7_20
- Zuhriah, Z. (2022). *Model Aplikasi Pengidentifikasi Verba Bahasa Arab = Arabic Verb Identifier Application Model*. Disertasi, Universitas Hasanuddin